

olah rasa, dan olah raga secara holistik terpadu (Kemendikdasmen, 2025).

Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, hal ini memungkinkan siswa memahami materi secara holistik, mengembangkan strategi penyelesaian masalah dan membangun kecakapan yang tahan lama dan bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan pembelajaran mendalam berpotensi meningkatkan capaian belajar siswa. Tidak hanya membekali pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan belajarnya (Purwoko, 2025).

Pembelajaran mendalam bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, pendekatan ini masih cukup asing bagi masyarakat Indonesia. Sebagian dari masyarakat bahkan salah mengartikan pembelajaran mendalam yang biasa juga dikenal dengan *deep learning* sebagai kurikulum baru, bukan pendekatan. Padahal sejatinya, *deep learning* ini adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran (Mustaghfirin & Zaman, 2025).

Metode pembelajaran di sekolah dasar sangatlah penting dan menentukan tingkat keberhasilan seseorang siswa. Siswa yang masih belajar di sekolah dasar akan jauh lebih cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran, baik itu berupa pembelajaran teoritis maupun praktik. Siswa akan lebih giat belajar jika guru melakukan proses pembelajaran yang mengasyikkan dan kreatif (Bate'e et al., 2023).

Kelas I SD merupakan kelompok kelas rendah di jenjang sekolah dasar. Kelompok kelas rendah ini berperan memberikan dasar bagi siswa untuk kesiapan mengikuti pembelajaran kelas selanjutnya. Kemampuan membaca merupakan syarat mutlak bagi siswa untuk dapat memahami berbagai pengetahuan. Membaca permulaan, merupakan sasaran utama untuk siswa yang berada di kelas rendah. Keterampilan membaca permulaan merupakan modal dasar bagi siswa untuk menerima pembelajaran membaca lanjut di kelas tinggi (Hariyati, 2023). Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang mutlak diajarkan di lingkup sekolah sejak awal (Aprilia et al., 2021).

Membaca permulaan merupakan tahap di mana siswa belajar menguasai bunyi vokal dan konsonan. Pada tahap ini, siswa belajar mengidentifikasi huruf dan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mengubahnya menjadi bunyi bahasa. Teknik ini menekankan aspek kejelasan suara, lafal, intonasi yang wajar, dan

kelancaran dalam membaca (Salmiati & Samsuri, 2018).

Perkembangan membaca permulaan melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari ketertarikan anak terhadap tulisan hingga kemampuan mengenali kata-kata sederhana (Herlina, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas I di SD Negeri Balirejo kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah, yaitu baru terdapat 5 siswa dari 22 siswa yang bisa membaca lancar kalimat sederhana.

Pembelajaran di kelas rendah diyakini memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menuntaskan target membaca permulaan tidaklah mudah. Pentingnya menuntaskan kemampuan membaca permulaan di kelas I ini, mendorong guru untuk lebih kreatif pembelajaran membaca permulaan dengan menyesuaikan karakter siswa kelas I SD.

Penelitian ini akan menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD Negeri Balirejo. Dilatarbelakangi oleh pentingnya penuntasan kemampuan membaca permulaan di kelas I ini, tantangan yang ada dalam dinamika di kelas rendah, serta upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menjawab tantangan dan menuntaskan target pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan lebih menjabarkan dalam memberikan gambaran penerapan pendekatan pembelajaran mendalam yang dilakukan guru dalam menjawab tantangan pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD Negeri Balirejo, Kota Yogyakarta. Beberapa penelitian sebelumnya telah menawarkan berbagai metode pembelajaran dalam memberikan solusi di aspek membaca permulaan. Penelitian tentang metode ACM dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan menunjukkan peningkatan hingga 81,25% dari 37,50% (Pertianti et al., 2024). Analisis terkait kemampuan membaca awal juga dilakukan dengan mampu mengidentifikasi bahwa kesulitan siswa dalam aspek membaca permulaan adalah pada membaca suku kata, terutama suku kata yang terdiri dari tiga huruf atau lebih (Oktaviyanti et al., 2022). Penelitian yang membahas tentang pembelajaran mendalam juga pernah dilakukan yang ditekankan pada peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar menggunakan metode analisis literatur (Purwoko, 2025). Penelitian dengan metode studi literatur juga telah dilakukan yang fokus pada pendidikan matematika realistik dalam pembelajaran mendalam (Rahayu et al., 2025). Kebaruan dalam penelitian ini adalah

menganalisis penerapan pembelajaran mendalam pada kemampuan membaca permulaan dengan metode studi kasus. Melalui metode studi kasus ini, penelitian ini menyajikan data berdasarkan praktek lapangan yang dilakukan oleh guru. Jadi, penelitian ini berusaha mengupas bagaimana guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam ini untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelasnya.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SD Negeri Balirejo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjadi alternatif solusi bagi permasalahan pembelajaran terutama pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD.

Manfaat penelitian secara praktis adalah memberikan alternatif solusi langsung untuk tenaga pendidik, siswa, dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Manfaat langsung bagi guru adalah dapat menjadi alternatif dalam memilih pendekatan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1. Bagi siswa kelas 1, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, perhatian dan partisipasi aktif siswa sehingga kemampuan membaca permulaan meningkat. Manfaat penelitian bagi sekolah antara lain dapat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun kebijakan kurikulum atau pendekatan pembelajaran, membantu menyediakan bahan pertimbangan dalam memfasilitasi media pembelajaran edukatif yang relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Bagi *stakeholder* penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman langsung terkait penerapan pendekatan pembelajaran, serta memberikan landasan untuk penelitian lanjutan terkait pendekatan pembelajaran membaca permulaan.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas dan hasil yang diperoleh. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I SD Negeri Balirejo yang berjumlah 22 siswa. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu Agustus 2024 hingga Februari 2025. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis

statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, telaah dokumen.

Statistik deskriptif adalah salah satu jenis analisis statistik yang diperoleh dalam penelitian. Langkah awal adalah dengan merapikan data untuk dianalisis lebih lanjut bisa dengan menggunakan statistik deskriptif. Namun, statistik deskriptif juga dapat digunakan sebagai analisis sendiri yang dapat menyajikan data dan memberikan berbagai informasi tentang subjek penelitian (Kurniawan et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data awal melalui wawancara dengan guru kelas I di SD Negeri Balirejo. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa di pertengahan kelas I ini kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah yaitu terdapat 23% saja siswa yang mampu membaca kalimat sederhana, selebihnya masih tersebar di kemampuan membaca kata dan suku kata tertutup maupun suku kata terbuka. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh informasi terkait rencana tindakan yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD Negeri Balirejo.

Setelah melakukan wawancara awal dan memperoleh data awal, peneliti membuat janji dan meminta izin untuk melakukan observasi dalam proses pembelajaran membaca awal yang dilakukan. Sehingga diperoleh data observasi pembelajaran membaca permulaan. Setelah memperoleh data dari wawancara, hasil tes membaca, dan data hasil observasi, peneliti menganalisis menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjabarkan proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data secara langsung tanpa proses manipulasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan Gambaran lengkap tentang peristiwa yang terjadi atau untuk mengungkap fenomena yang terjadi (Rusli, 2021).

Manfaat penelitian untuk pengetahuan secara luas ini adalah memberikan tambahan bukti nyata penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas 1 SD. Manfaat untuk guru adalah memberikan keyakinan bahwa menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada proses pembelajaran adalah hal yang bisa dilakukan dan tidak sulit dengan melihat sajian fakta yang tersaji dari penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan kali ini akan disampaikan data hasil wawancara, observasi, analisis hasil tes, dan telaah dokumen yang

sekaligus dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam pendekatan pembelajaran mendalam. Prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas I SD Negeri Balirejo, diperoleh data awal tentang tingkat membaca permulaan yang dapat dilihat pada pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Membaca Permulaan Awal

No.	Tingkat Kemampuan Membaca Permulaan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Lancar membaca	5	23%
2.	Suku kata tertutup	4	18%
3.	Suku kata terbuka	5	23%
4.	Belum kenal huruf	8	36%

Kemampuan membaca permulaan yang sudah lancar membaca pada siswa kelas I SD Negeri Balirejo baru mencapai 23%. Hal ini menjadikan evaluasi bagi guru kelas I SD Negeri Balirejo dan juga sekolah dalam membuat rencana program pembelajaran yang lebih detail lagi dalam menjawab permasalahan ini.

Dalam wawancaranya guru kelas I menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi adalah menjaga motivasi siswa untuk semangat membaca, dan memberikan makna akan pentingnya kemampuan membaca ini dikuasai kepada siswa-siswanya. Hingga akhirnya digunakan beberapa metode dalam pembelajaran membaca permulaan di kelasnya, yaitu metode mendongeng, penugasan, permainan baik permainan manual maupun menggunakan aplikasi wordwall, hingga pendampingan individu.

Metode permainan digunakan untuk mengikuti nuansa hati siswa kelas I SD yang masih suka bermain. Maka guru mengajak siswa untuk belajar sambil bermain. Di sini guru menggunakan kartu huruf yang dibuat sendiri dari kertas. Dengan skenario mencari harta karun, ada siswa yang berperan untuk menyimpan gambar sementara siswa yang lain mencari gambar, bila sudah menemukan maka merangkaian gambar harta karun yang ditemukan itu di papan tulis. Sasaran huruf pembelajaran kali ini adalah huruf "h" bertemu dengan vokal dan konsonan lain yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan metode ini siswa diyakinkan sadar agar keberadaan dirinya dalam kelas pembelajaran tersebut, dan huruf "h" jadi lebih bermakna dalam skenario pembelajaran ini. Terasa menyenangkan karena ada nuansa mencari dan menemukan serta berkompetisi antar kelompok. Meski ada sedikit kendala dalam

pembentukan kelompok, yaitu ada siswa yang menangis karena kelompok yang terbentuk tidak sesuai dengan kehendak hatinya, tetapi hal ini menjadi catatan bagi guru dalam strategi pembentukan kelompok di kelas rendah pada pembelajaran berikutnya dan kesempatan bagi guru juga untuk memberi pengertian ke siswa bahwa semua kelompok itu baik. Dengan demikian, guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam yang penuh kesadaran, kebermaknaa, dan menyenangkan bagi siswa.

Metode yang digunakan selanjutnya adalah metode penugasan. Siswa diminta untuk membawa makanan yang huruf awalnya sama dengan huruf awal masing-masing siswa. Hal ini dilakukan agar tiap huruf memiliki makna bagi diri siswa sendiri dan siswa lainnya. Dengan cara ini siswa dapat lebih memaknai setiap huruf karena dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Siswa juga merasakan kehadirannya bermakna di kelas pembelajaran tersebut, yang menimbulkan rasa menggembirakan dalam diri siswa. Dalam metode ini, guru juga telah melakukan pendekatan pembelajaran yang mendalam yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Berikut dokumentasi yang menunjang data yang

Masih dengan metode pembelajaran dengan permainan, guru menggunakannya di lain kesempatan dengan pengalaman belajar yang tidak jauh berbeda. Kali ini guru menggunakan aplikasi permainan *enuma*. Guru menggunakan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak bosan dan juga lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dan hal tersebut terbukti, ketika pembelajaran akan dimulai, siswa sudah merasa ingin tahu dan antusias akan pembelajaran yang akan diikutinya. Siswa secara seksama menyimak petunjuk dari guru tentang aktivitas yang akan dilakukannya. Dalam permainan ini disajikan gambar dan ada nama dari gambar yang tersaji tetapi tidak lengkap hurufnya. Siswa diminta melengkapi huruf yang hilang tersebut sehingga terwujudlah kata sesuai dengan gambar yang nampak. Siswa nampak antusias dalam belajar, aktif berinteraksi dengan teman lainnya. Dan nampak akrab berinteraksi dengan huruf-huruf yang ditargetkan oleh guru melalui aplikasi permainan *enuma* yang digunakan oleh guru.

Metode mendongeng dilakukan oleh guru dengan alasan bahwa dengan mendongeng atau membacakan cerita siswa akan tertarik mendengarkan guru bercerita. Dalam bercerita guru mengajak siswa membayangkan peristiwa yang ada di cerita, hal ini dilakukan untuk menjaga kehadiran utuh siswa dalam pembelajaran (berkesadaran) dan agar setiap

peristiwa memiliki makna, guru menyisipkan peristiwa sehari-hari yang dialami siswa yang terkait dengan cerita. Ketika sampai pada inti cerita yang paling membuat siswa penasaran (ingin tahu lebih), guru akan berhenti membacakan ceritanya. Di saat siswa penasaran dan berharap guru melanjutkan membacakan ceritanya, guru memasukkan harapannya agar anak-anak lebih rajin lagi belajar membaca agar bisa membaca lebih banyak cerita dongeng secara mandiri. Guru merasa berhasil memancing keinginan siswa dengan metode mendongeng atau membacakan cerita untuk memotivasi semangat belajar membaca permulaan pada siswanya. Dengan metode mendongeng atau membacakan cerita ini siswa nampak antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan siswa berharap agar pertemuan berikutnya dibacakan cerita lagi. Terbukti bahwa metode ini dirasa menyenangkan bagi siswa.

Kembali ke metode permainan lagi, guru kali ini menggunakan aplikasi *wordwall* dalam pembelajarannya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan *ice breaking* dengan menyanyi “*ma, me, mu, mau, mio*”. Setelah melakukan *ice breaking*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk bermain dengan aplikasi *wordwall*. Dalam permainan ini, siswa diberi kesempatan untuk berkompetisi antarkelompok. Dalam aplikasi ini tersedia berbagai jenis permainan diantaranya mencari kata yang tersembunyi dengan hanya membri petunjuk satu huruf, mengisi kata-kata yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru, dan mengatur huruf-huruf menjadi kata yang tepat. Siswa nampak antusias dan sepenuhnya hadir dalam proses pembelajaran. Siswa juga menunjukkan interaksi yang positif antarteman maupun antarkelompok. Pembelajaran berlangsung sesuai rencana, meski demikian guru nampak kelelahan dengan randomnya tingkah laku anak-anak selama proses pembelajaran. Namun demikian, guru merasa senang, meski dengan beberapa catatan diantaranya perlu pembatasan waktu dalam permainan *wordwall* ini, dan ada beberapa siswa yang belum sesuai harapan dalam melakukan permainan *wordwall* ini. Misalnya, masih kesulitan menyebutkan kata dan kesulitan menyebutkan bunyi huruf.

Metode yang dilakukan berikutnya adalah pendampingan individual. Pendampingan individual ini dilakukan terhadap siswa yang membutuhkan pendampingan khusus karena kondisi pribadi atau kompetensi pribadinya memang perlu perhatian dibanding siswa lain.

Pendampingan ini juga menggunakan kartu pemantauan perkembangan membaca permulaan untuk mengontrol perkembangan membacanya. Dalam hal ini, guru bekerja sama dengan orang tua juga dengan membuat group *whatsapp* khusus bagi siswa yang tertinggal dalam kemampuan membaca permulaan. Dalam group ini, guru terus menunjukkan perkembangan siswa untuk mempertahankan motivasi belajar siswa dan mengajak orang tua bersama-sama memantau perkembangan kemampuan membaca permulaan putraputrinya. Karena tanpa kerja sama yang baik dengan orang tua, keberhasilan sebuah proses pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan selalu dikomunikasikan dengan orang tua. Demikian yang disampaikan oleh guru selaku nara sumber dalam penelitian ini. Segala dokumentasi yang ditampilkan telah mendapatkan persetujuan dari subjek penelitian, agar dapat digunakan kebermanfaatannya bagi orang banyak.

Pendampingan individual dilakukan untuk memastikan keterlayanan siswa sesuai perkembangannya secara khusus.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru meminta respon balik dari siswa. Nampak pada gambar siswa sedang memilih *emoticon* ungkapan perasaannya tentang pembelajaran yang telah diikutinya. Terkadang guru menggunakan metode secara lisan juga untuk memastikan respon balik saya terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Dilakukan evaluasi kembali kemampuan membaca permulaan siswa. Guru merasa perlu mengetahui hasil dari upaya yang dilakukannya. Sehingga guru melakukan tes uji kemampuan membaca permulaan dengan menyimak satu per satu siswa sebelum pulang untuk membaca. Sehingga diperoleh data tingkat membaca permulaan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Membaca Permulaan

No.	Tingkat Kemampuan Membaca Permulaan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Lancar membaca	18	82 %
2.	Suku kata tertutup	2	9 %
3.	Suku kata terbuka	1	4,5 %
4.	Belum kenal huruf	1	4,5 %

Dari data tabel tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru bila dianalisis telah mengandung prinsip berkesadaran (*mindfull*),

kebermaknaan (*meaningfull*), dan menggembirakan (*joyfull*). Guru nampak mengupayakan kehadiran penuh diri siswa dalam metode pembelajaran yang digunakannya, selain itu guru berusaha agar apa yang disampaikan dalam pembelajaran memiliki makna bagi siswa dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari – hari siswa, masuk ke dunia siswa, dan meminta respon balik dari siswa juga memberi arti tersendiri bagi siswa akan makna dirinya dalam pembelajaran yang guru lakukan. Prinsip – prinsip tersebut merupakan prinsip yang terkandung dalam pendekatan pembelajaran mendalam yang saat ini gencar digaungkan di mana – mana sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat menjawab tantangan yang ada dalam dunia pendidikan saat ini.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran membaca permulaan adalah sesuatu hal yang mungkin. Dan hal tersebut dibuktikan dengan studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penerapan pembelajaran mendalam yang memiliki tiga prinsip, yaitu kesadaran (*mindful*), kebermaknaan (*meaningful*), dan kegembiraan (*joyful*) dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan siswa dari yang semula 23% menjadi 82%. Selain meningkatkan kemampuan membaca permulaan, penerapan pembelajaran mendalam dengan berbagai metode pembelajaran juga dapat meningkatkan antusiasme siswa, serta mempertahankan semangat guru untuk senantiasa dapat memberikan pelayanan kepada siswa agar mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran mendalam ini di berbagai tingkat pendidikan dan berbagai fokus belajar lain. Agar pendekatan ini dapat benar-benar teruji menjadi solusi bagi tantangan pendidikan ke depan.

Daftar Pustaka

Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index%0AAalisis>

Bate'e, A. K., Derana Laoli, J., Rasti, D. S., &

Wijaya Lase, I. (2023). Penerapan metode permainan untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah Ddsar. *Proceeding Umsurabaya*, 46–53.

Hariyati, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Analogi Pendekatan Individual Menggunakan LKPD Khusus The Improving Beginning Reading Skills through the Individual Approach Analogy Method Using Special Student Work Sheet Para siswa kelas 2 SD / . 2, 141–154.

Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran mendalam*. 75.

Kurniawan, B., Sumarni, Y., Fatimah, S., Murtiyasa, B., & Sumardi, S. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Stastistik di Kelas VI Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1835–1841. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1290>

Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>

Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>

Pertianti, R. D., Saefuddin, A., & Muhamadi, S. I. (2024). Penerapan Metode Aku Cepat Membaca (ACM) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 194–202. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1448>

Purwoko, R. Y. (2025). Pembelajaran mendalam berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 11(1), 13–26.

Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>